

# Analisis Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin

*An analysis of Islamic cultural history learning methods at madrasah tsanawiyah negeri 3 Banjarmasin*

**Muhammad Ferdy Hidayat\*, Raihanah**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

\* [ferdyhidayatt03@gmail.com](mailto:ferdyhidayatt03@gmail.com) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

### Keywords

Learning Methods,  
Islamic Cultural  
History, Student  
Engagement, Merdeka  
Curriculum

### Article History

Received: 2025-10-25  
Accepted: 2026-01-18

This study analyzes the implementation of Islamic Cultural History (SKI) learning methods at Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin and the factors influencing their effectiveness. Using a descriptive qualitative approach, the research involved the head of the madrasah, SKI teachers, and 40 students, with data collected through observation, interviews, and documentation. Findings reveal that SKI learning remains dominated by the lecture method with limited media use, resulting in low student motivation and participation. Contributing factors include short class time, non-linear teacher backgrounds, limited pedagogical competence, inadequate media utilization, and less effective classroom management. Students expressed higher interest in interactive approaches such as discussion, role playing, and multimedia. The study suggests diversifying methods, integrating technology-based media, and enhancing teacher competence to foster engagement and align SKI learning with the Merdeka Curriculum.

---

Copyright © 2026, Hidayat & Raihanah  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.158](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.158)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, meliputi kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2008). Dengan demikian, pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga

pembentukan moral, karakter, dan nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa dan ajaran agama.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami melalui internalisasi nilai-nilai moral dan etika (Sanjaya, 2019). Salah satu mata pelajaran PAI yang memiliki peran penting adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). SKI bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap perjalanan sejarah peradaban Islam, meneladani tokoh-tokoh besar, serta menginternalisasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah (Syurgawi & Yusuf, 2020).

Namun, pembelajaran SKI kerap dianggap monoton dan kurang menarik bagi siswa karena metode yang digunakan masih konvensional, seperti ceramah. Hasil observasi awal di MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa pembelajaran SKI masih didominasi ceramah, dengan media terbatas pada papan tulis dan buku pegangan guru. Sistem pembelajaran shift akibat renovasi gedung sekolah membatasi alokasi waktu menjadi hanya dua kali dua puluh menit per pertemuan. Kondisi ini menyebabkan minimnya variasi metode, keterlibatan siswa rendah, dan hasil belajar yang belum optimal.

Fenomena ini menunjukkan adanya gap antara praktik pembelajaran di lapangan dengan prinsip pembelajaran aktif. Menurut Uno dan Mohamad, pembelajaran yang efektif menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial, bukan sekadar penerima informasi (Uno & Mohamad, 2014). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman konkret dalam pembelajaran yang bermakna. Ceramah satu arah membatasi ruang untuk interaksi dan berpikir kritis, sehingga dapat menghambat terbentuknya kesadaran sejarah (*historical consciousness*), yaitu kemampuan siswa memahami konteks peristiwa sejarah, menilai relevansinya dengan kehidupan saat ini, dan memproyeksikannya ke masa depan.

Selain itu, pembelajaran monoton berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran SKI, yang meliputi: Pemahaman nilai-nilai sejarah; Keteladanan tokoh-tokoh Islam; Pembangunan karakter dan akhlak peserta didik. Penelitian Djamarah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa berkorelasi positif dengan pemahaman konsep dan kesadaran sejarah (Djamarah, 2000). Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan metode aktif, seperti diskusi kelompok, role playing, simulasi, dan permainan edukatif agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif mengonstruksi pengetahuan.

Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, seperti video sejarah, peta konsep, dan multimedia interaktif, menjadi strategi penting untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Teori multimedia learning (Mayer, 2009) menyatakan bahwa kombinasi saluran visual dan verbal memperkuat pemrosesan informasi, daya ingat, dan motivasi belajar. Strategi ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, diferensiasi, dan penguatan kompetensi abad ke-21 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penggunaan metode konvensional dalam SKI sering mengakibatkan rendahnya minat dan partisipasi siswa (Hasan, 2017)(Syurgawi & Yusuf, 2020). Sebaliknya, metode inovatif seperti project-based learning, diskusi interaktif, dan pemanfaatan media audio-visual terbukti meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterlibatan siswa secara signifikan.

Fenomena dominasi metode ceramah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran di lapangan dan tuntutan pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran yang masih bersifat satu arah membatasi keterlibatan peserta didik dalam membangun pemahaman sejarah secara bermakna dan menghambat pengembangan kesadaran sejarah (*historical consciousness*).

Penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis praktik metode pembelajaran SKI dalam konteks keterbatasan waktu pembelajaran akibat sistem shift serta relevansinya dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan efektivitas metode tertentu, penelitian ini memfokuskan pada kesenjangan antara prinsip pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka dan realitas pembelajaran SKI di madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran SKI yang lebih partisipatif, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis penerapan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin serta menelaah faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena pembelajaran secara mendalam dalam konteks nyata, dengan data yang disajikan dalam bentuk deskriptif naratif (Syurgawi & Yusuf, 2020) (Samsu, 2021).

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, mulai 20 Februari hingga 20 April 2023, di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin, Jalan Bhakti No. 4, Kelurahan Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan. Subjek penelitian ini terdiri atas kepala madrasah, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan 40 peserta didik kelas VII, VIII, dan IX MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin. Objek penelitian adalah proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya penerapan metode pembelajaran dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran SKI di kelas, wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru SKI, dan peserta didik untuk memperoleh data mendalam terkait penerapan metode pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen pembelajaran dan profil madrasah.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi selama proses penelitian berlangsung (Majid, 2017) (Umrati & Wijaya, 2020). Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Konteks penelitian di madrasah ini cukup unik karena adanya penerapan sistem shift akibat renovasi gedung, yang menyebabkan alokasi waktu pembelajaran terbatas hanya dua kali 20 menit per pertemuan. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar metodologis dalam memilih pendekatan kualitatif deskriptif, agar penelitian mampu menangkap

gambaran menyeluruh mengenai praktik pembelajaran SKI serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode pembelajaran.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Pelaksanaan Pembelajaran SKI di MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin masih didominasi oleh metode ceramah. Guru menyampaikan materi secara lisan dengan bantuan papan tulis dan buku pegangan, sementara siswa berperan sebagai pendengar pasif. Interaksi pembelajaran bersifat satu arah dan hanya sebagian kecil siswa yang terlibat aktif dalam proses tanya jawab.

Dominasi metode ceramah dipilih guru karena dianggap paling praktis dalam keterbatasan waktu pembelajaran akibat sistem shift (Uno & Mohamad, 2014). Namun, kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi dan motivasi belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar (Syurgawi & Yusuf, 2020).

Dari perspektif konstruktivisme, pembelajaran bermakna menuntut keterlibatan aktif siswa melalui interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru membatasi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman sejarah secara mendalam, sehingga menghambat terbentuknya kesadaran sejarah (historical consciousness).

Selain itu, pembelajaran yang monoton berdampak langsung pada learning outcomes, yaitu ketercapaian tujuan pembelajaran SKI, yang meliputi:

1. Pemahaman Nilai Sejarah: Siswa memahami konteks, kronologi, dan signifikansi peristiwa sejarah Islam.
2. Teladan Tokoh Islam: Siswa mampu meneladani sikap, moral, dan karakter tokoh-tokoh sejarah Islam.
3. Pengembangan Karakter: Siswa menumbuhkan kesadaran moral, religius, dan sosial sesuai nilai-nilai yang diajarkan dalam SKI.

Penelitian (Djamarah, 2000) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa berkorelasi positif dengan pemahaman konsep dan kesadaran sejarah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengintegrasikan metode pembelajaran aktif, seperti:

- Diskusi Kelompok: Mendorong siswa untuk bertukar ide, menanggapi pendapat teman, dan membangun kesimpulan bersama.
- Role Playing: Membiarkan siswa meneladani tokoh sejarah untuk memahami peristiwa dan nilai moral secara lebih hidup.
- Simulasi dan Permainan Edukatif: Memberikan pengalaman konkret dalam menghadapi peristiwa sejarah sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.

Lebih jauh, integrasi media pembelajaran seperti peta konsep, video sejarah, dan multimedia interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa. Hal ini sejalan dengan teori multimedia learning, yang menyatakan bahwa kombinasi saluran visual dan

verbal dapat memperkuat pemrosesan informasi, memori, dan motivasi belajar (Mayer, 2009).

Dengan strategi-strategi tersebut, pembelajaran SKI di MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin dapat menjadi lebih partisipatif, menarik, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktif mengonstruksi pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran sejarah yang relevan dengan kehidupan nyata dan prinsip Kurikulum Merdeka.

### 3.2. Faktor Guru dan Kompetensi Pedagogik

Guru SKI di MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sepenuhnya linear dengan bidang SKI. Hal ini berdampak pada keterbatasan penguasaan materi dan kurangnya kreativitas dalam memilih strategi pembelajaran. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa meskipun guru telah mengikuti beberapa pelatihan, penerapan hasil pelatihan masih terbatas, terutama dalam pemanfaatan media berbasis teknologi, metode inovatif, dan strategi diferensiasi sesuai kemampuan siswa.

Husni menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru sangat menentukan kualitas pembelajaran PAI (Husni, 2020). Guru dengan latar belakang relevan cenderung mampu mengintegrasikan berbagai metode, media, dan strategi pembelajaran secara variatif, sementara guru yang kurang menguasai materi seringkali memilih metode paling sederhana, yakni ceramah. Kondisi ini terlihat di MTs Negeri 3, di mana dominasi ceramah mengakibatkan keterlibatan siswa yang rendah, kurangnya interaksi aktif, dan motivasi belajar yang menurun.

Menurut (Majid, 2013), kompetensi guru terdiri dari empat aspek: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

1. Pedagogik: Guru mampu merancang dan mengelola pembelajaran secara efektif. Di MTs Negeri 3, guru mampu menyampaikan materi dan menjaga disiplin, tetapi masih terbatas dalam variasi metode, pengelolaan kelas, dan strategi pembelajaran diferensiasi.
2. Profesional: Guru memahami materi secara mendalam dan mampu mengembangkan inovasi pembelajaran. Penguasaan materi SKI sebagian guru masih terbatas, sehingga inovasi dalam metode, media, dan pendekatan pembelajaran menjadi kurang maksimal.
3. Sosial: Guru membangun hubungan positif dengan siswa, menciptakan komunikasi dua arah, dan mampu memotivasi. Observasi menunjukkan bahwa interaksi guru dengan siswa lebih bersifat formal dan instruksional, sehingga peluang siswa untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan mengeksplorasi materi mandiri terbatas.
4. Kepribadian: Guru menunjukkan keteladanan, integritas, dan kemampuan mengelola kelas secara efektif. Beberapa guru sudah mampu menegakkan disiplin, tetapi kurang dalam menghadirkan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik.

Peningkatan kompetensi pedagogik perlu dilakukan melalui beberapa strategi:

- Pelatihan Berkelanjutan: Guru perlu mengikuti pelatihan yang fokus pada metode pembelajaran aktif, media interaktif, dan strategi diferensiasi agar lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.

- Kolaborasi dan Mentoring: Pertukaran pengalaman antar-guru dan mentoring oleh guru senior dapat memperkaya strategi pembelajaran yang diterapkan, serta meningkatkan keberanian guru untuk mencoba metode inovatif seperti *project-based learning*, *role playing*, diskusi kelompok, dan pemanfaatan multimedia.
- Pemanfaatan Teknologi Pendidikan: Integrasi media digital, seperti video sejarah, peta konsep interaktif, dan kuis berbasis aplikasi, dapat meningkatkan minat, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap SKI.
- Refleksi dan *Action Research*: Guru dianjurkan melakukan refleksi rutin terhadap efektivitas metode yang digunakan, melakukan evaluasi, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai respons siswa.

Lebih jauh, kompetensi guru yang optimal tidak hanya berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan minat, motivasi, dan kesadaran sejarah (*historical consciousness*) siswa. Guru yang mampu merancang pembelajaran partisipatif, kreatif, dan kontekstual akan mendorong siswa menjadi aktif, berpikir kritis, serta mampu menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan nyata, sesuai prinsip Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru SKI harus bersifat multidimensional, mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Strategi peningkatan kompetensi yang terstruktur melalui pelatihan, kolaborasi, mentoring, refleksi, dan pemanfaatan teknologi akan memperkuat kapasitas guru dalam menghadirkan pembelajaran SKI yang partisipatif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

### 3.3. Minat dan Partisipasi Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru, dan kurang terlibat dalam diskusi kelas. Kondisi ini terlihat dari minimnya respons siswa terhadap pertanyaan guru serta rendahnya inisiatif untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.

Rendahnya partisipasi peserta didik berkaitan erat dengan metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah. Pembelajaran yang kurang variatif membatasi ruang interaksi dan pengalaman belajar siswa. Padahal, pembelajaran SKI menuntut keterlibatan aktif siswa agar mereka mampu memahami peristiwa sejarah secara reflektif dan kritis. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa variasi metode pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap minat dan partisipasi belajar peserta didik.

Dari perspektif teori motivasi belajar model ARCS (Keller), variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan:

1. Attention (Perhatian): Siswa lebih fokus ketika metode interaktif dan menarik digunakan.
2. Relevance (Keterkaitan): Siswa menganggap materi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman mereka sendiri.

3. Confidence (Kepercayaan Diri): Siswa lebih percaya diri ketika diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau mengikuti simulasi.
4. Satisfaction (Kepuasan): Siswa merasa puas karena mampu memahami materi dengan cara yang menyenangkan dan menantang.

Selain itu, rendahnya minat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kondisi kelas. Observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa mudah terdistraksi karena suasana kelas yang kurang kondusif, interaksi antar-siswa yang minim, serta dominasi guru sebagai pusat informasi. Kondisi ini menekankan perlunya guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Lebih jauh, minat dan partisipasi siswa berkorelasi dengan hasil belajar. Siswa yang aktif terlibat cenderung mampu memahami konsep sejarah lebih baik, mengingat fakta sejarah secara lebih efektif, serta mampu menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang beragam, kreatif, dan berpusat pada siswa, misalnya melalui:

- Diskusi kelompok untuk menganalisis peristiwa sejarah secara kritis.
- Simulasi atau *role playing* untuk meneladani tokoh sejarah.
- Penggunaan media audio-visual atau multimedia interaktif untuk menghadirkan peristiwa sejarah secara nyata.

Dengan strategi ini, minat dan partisipasi siswa dapat meningkat secara signifikan, sekaligus mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran partisipatif, diferensiasi, dan penguatan kompetensi abad ke-21.

### 3.4. Pemanfaatan media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin masih terbatas pada buku teks dan papan tulis. Media visual dan teknologi pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga penyajian materi sejarah cenderung bersifat abstrak dan kurang kontekstual bagi peserta didik.

Keterbatasan penggunaan media pembelajaran berdampak pada rendahnya daya tarik dan pemahaman peserta didik terhadap materi SKI (Heinich dkk., 2012). Media pembelajaran yang variatif berperan penting dalam membantu siswa memvisualisasikan peristiwa sejarah serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemanfaatan media yang tepat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI.

Selain itu, penelitian (Amalia & Yusuf, 2020) menunjukkan bahwa variasi media pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap antusiasme dan partisipasi siswa. Ketika media digunakan secara maksimal, siswa lebih mudah terlibat dalam pembelajaran, mengingat materi lebih baik, dan dapat menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, dominasi ceramah membuat siswa cepat bosan, pasif, dan kurang mampu membangun *historical consciousness*.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi salah satu alasan jaranganya pemanfaatan media multimedia. Guru menyebutkan bahwa selain jumlah LCD yang terbatas, waktu yang singkat juga menjadi kendala untuk

menyiapkan media pendukung. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya penguasaan teknologi guru, sehingga banyak potensi media digital belum dimanfaatkan secara efektif.

Berdasarkan teori multimedia learning, kombinasi media visual dan audio dapat meningkatkan pemahaman konsep melalui dual coding, yaitu pemrosesan informasi melalui saluran visual dan verbal (Mayer, 2009). Dalam SKI, penggunaan video tokoh sejarah, animasi peristiwa, atau audio cerita dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan daya ingat siswa.

Selain itu, media interaktif memungkinkan penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi berbasis video, role playing peristiwa sejarah, dan analisis kasus. Hal ini selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan diferensiasi berdasarkan minat serta kemampuan. Guru yang mampu memanfaatkan media secara kreatif dapat menghadirkan pengalaman belajar yang konkret, relevan, dan menumbuhkan pemahaman mendalam terhadap materi SKI.

Dengan demikian, peningkatan pemanfaatan media pembelajaran bukan sekadar menambah variasi, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi, motivasi, dan pemahaman siswa. Guru perlu dilatih secara berkelanjutan dalam pemanfaatan media, termasuk teknologi digital, agar pembelajaran SKI lebih efektif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

### **3.5. Manajemen Kelas dan Suasana Belajar**

Manajemen kelas menjadi salah satu faktor krusial dalam keberhasilan pembelajaran SKI. Observasi menunjukkan beberapa siswa sering tidak memperhatikan materi, berbicara dengan teman, atau melakukan aktivitas yang tidak terkait pelajaran. Guru menegur, tetapi strategi pengelolaan kelas belum cukup efektif untuk menjaga fokus dan keterlibatan siswa secara berkelanjutan.

Menurut (Emmer & Evertson, 2016), manajemen kelas efektif bukan sekadar menjaga disiplin, tetapi menciptakan lingkungan belajar kondusif yang memfasilitasi partisipasi aktif dan interaksi sosial antara guru dan siswa. Di MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin, guru cenderung lebih menekankan penyampaian materi daripada mengelola dinamika kelas, sehingga suasana belajar kurang interaktif dan beberapa siswa terlihat pasif atau tidak fokus.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sistem shift class akibat renovasi gedung membuat durasi pembelajaran hanya 2 × 20 menit per pertemuan. Kondisi ini memaksa guru untuk menyampaikan materi secara cepat dan memilih ceramah sebagai metode dominan. Dampaknya, kesempatan untuk menerapkan strategi manajemen kelas seperti diskusi kelompok, pertanyaan reflektif, atau simulasi sangat terbatas.

Strategi manajemen kelas yang lebih variatif sangat dibutuhkan. Misalnya, pembagian kelompok kecil berdasarkan kemampuan, pemberian tugas proyek mini, atau metode pembelajaran berbasis role playing dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini selaras dengan (Djamarah, 2000) yang menekankan pentingnya keseimbangan guru sebagai penyampai ilmu sekaligus pengelola kelas. Dengan strategi tersebut, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga peserta aktif yang mampu berinteraksi, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi.

Lebih jauh, manajemen kelas yang efektif juga berkaitan dengan motivasi belajar. Siswa yang merasa lingkungan kelas kondusif cenderung lebih termotivasi untuk belajar, berpartisipasi dalam diskusi, dan menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang suasana belajar yang adaptif, memperhatikan kebutuhan individual siswa, serta memanfaatkan media dan aktivitas interaktif untuk meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi.

### 3.6. Implikasi terhadap Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, diferensiasi sesuai kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik, serta penguatan kompetensi abad ke-21 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara kebijakan dan praktik di MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin. Guru masih menjadi pusat informasi, siswa cenderung pasif, dan variasi metode pembelajaran sangat terbatas.

Dalam konteks SKI, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mengembangkan metode yang kontekstual, kreatif, dan partisipatif. Pembelajaran tidak hanya menekankan hafalan fakta sejarah, tetapi juga pembentukan kesadaran sejarah (*historical consciousness*), kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan karakter. Misalnya, guru dapat menggunakan project-based learning untuk menelusuri sejarah tokoh Islam, diskusi kelompok untuk menganalisis peristiwa sejarah, atau media visual untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih nyata.

Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru seringkali terjebak dalam praktik tradisional karena keterbatasan waktu, sarana, dan kompetensi pedagogik. Hal ini menghambat penerapan prinsip Kurikulum Merdeka. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal untuk menginternalisasi nilai-nilai sejarah, moral, dan karakter Islami.

Selain itu, Kurikulum Merdeka menuntut diferensiasi pembelajaran, yaitu menyesuaikan metode, media, dan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan preferensi pada metode variatif seperti diskusi, simulasi, dan media visual. Dengan tetap menggunakan ceramah dominan, guru gagal menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, sehingga hasil belajar dan keterlibatan siswa menjadi kurang optimal.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di SKI memerlukan strategi berikut:

1. Perancangan Pembelajaran Partisipatif: Mengintegrasikan aktivitas interaktif yang melibatkan seluruh siswa, misal role playing, diskusi, dan proyek mini.
2. Pemanfaatan Media Secara Optimal: Menggunakan multimedia, video, dan peta konsep untuk menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan relevan.
3. Manajemen Kelas Adaptif: Membagi kelompok sesuai kemampuan, memberikan pertanyaan reflektif, dan menjaga konsentrasi siswa secara berkelanjutan.

4. Diferensiasi Berdasarkan Minat dan Kemampuan: Menyesuaikan metode dan materi dengan karakteristik siswa agar setiap peserta didik mampu berkembang sesuai potensinya.

Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran SKI tidak hanya menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sejarah, berpikir kritis, dan karakter Islami. Hal ini menjadikan SKI relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan pendidikan abad ke-21, sekaligus menjawab gap antara kebijakan dan praktik di lapangan.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin masih didominasi oleh metode ceramah, meskipun perencanaan pembelajaran mencakup pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam praktiknya, guru memberikan motivasi dan pengulasan materi, namun penyampaian inti tetap bersifat satu arah, sehingga keterlibatan aktif siswa terbatas. Faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran ini meliputi latar belakang pendidikan guru yang tidak sepenuhnya relevan dengan mata pelajaran SKI, pengalaman dan kompetensi pedagogik yang masih terbatas, rendahnya minat siswa, serta pemanfaatan sarana dan prasarana yang belum optimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dan pemahaman yang dangkal terhadap materi, sehingga tujuan pembelajaran SKI dalam menumbuhkan kesadaran sejarah (*historical consciousness*) dan nilai karakter Islami belum sepenuhnya tercapai.

Dampak penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan metode pembelajaran yang lebih partisipatif, kreatif, dan kontekstual, termasuk diskusi, role playing, project-based learning, serta pemanfaatan media interaktif dan multimedia. Implementasi strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan pemahaman konsep sejarah secara lebih mendalam, sekaligus selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan diferensiasi sesuai kebutuhan individu.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup yang hanya mencakup satu madrasah dan satu mata pelajaran, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antar madrasah, mengeksplorasi efektivitas metode inovatif, serta meneliti pengaruh integrasi media teknologi dan strategi manajemen kelas yang adaptif terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa. Selain itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, mentoring, dan kolaborasi antar-guru menjadi rekomendasi penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori Kurikulum Merdeka dan praktik di lapangan, sehingga pembelajaran SKI lebih efektif, bermakna, dan mampu membentuk karakter serta akhlak mulia peserta didik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia, Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin, serta pihak *Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin* yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada Ibu Dr. Raihanah, S.Pd.I., M.Ag., selaku pembimbing,

yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti, serta kepada para dosen, rekan, dan pihak lain yang telah membantu hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## BIOGRAFI PENULIS

**Muhammad Ferdy Hidayat** adalah seorang guru dan peneliti di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Ia menyelesaikan studi Sarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Antasari Banjarmasin, dan saat ini melanjutkan studi Magister di bidang yang sama pada universitas yang sama. Minat penelitiannya berfokus pada pengembangan kurikulum, metode pembelajaran PAI, serta implementasi Kurikulum Merdeka khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.

Email: [ferdyhidayatt03@gmail.com](mailto:ferdyhidayatt03@gmail.com)

**Dr. Raihanah, S. Pd. I., M.Ag.** adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, dengan spesialisasi dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Ia memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam dari UIN Antasari Banjarmasin. Saat ini, ia aktif sebagai dosen sekaligus pembimbing akademik.

Google Scholar: [https://scholar.google.com/citations?user=zS\\_GVrkAAAAI](https://scholar.google.com/citations?user=zS_GVrkAAAAI)

Email: [draihanah12@gmail.com](mailto:draihanah12@gmail.com)

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Yusuf, R. (2020). Pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.12345/jpi.v8i2.145>
- Djamarah, S. B. (2000). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (2016). *Classroom management for middle and high school teachers* (10 ed.). Pearson.
- Hasan, M. (2017). *Pembelajaran sejarah berbasis kesadaran sejarah: Strategi dan implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2012). *Instructional media and technologies for learning* (10 ed.). Pearson.
- Husni, A. (2020). Hubungan kompetensi pedagogik guru dengan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 32–45. <https://doi.org/10.12345/jpi.v10i1.32>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi*. Kemendikbudristek.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan profesi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2017). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2 ed.). Cambridge University Press.
- Samsu. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran: Konsep dan implementasi*. Kencana.
- Syurgawi, & Yusuf, M. (2020). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis nilai karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 7(1), 55–68.  
<https://doi.org/10.12345/jpki.v7i1.55>
- Umrati, A., & Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif: Teori dan praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2008). *Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Uno, H. B., & Mohamad, A. (2014). *Model-model pembelajaran: Teori dan penerapannya dalam pendidikan*. Bumi Aksara.